

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 1	Halaman 1-346	Aceh Besar Januari, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA**
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Jurnal Manager

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Chief Editor

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Section Editor

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Reviewer

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Elektromedis STIKES Muhammadiyah Aceh
(Wirda, Hayati, Ani Darliani, Erli Mauvizar) 1-10
2. Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Dear, Imamku Karya Mellyana Dhian
(Suci Ulandari, Iba Harliyana, Maulidawati) 11-26
3. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Case Method* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dan *Critical Thinking* Mahasiswa
(Deci Ririen, Irawati) 27-38
4. Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Gugus III Sekupang Batam
(Supri Retnowati, Ucu Rahayu, Sarmini) 39-50
5. Pengembangan *Four-Tier Diagnostic Test* Untuk Menganalisis Kemampuan Konsepsi Siswa Pada Fluida Statis
(Fajrul Wahdi Ginting, Halimatus Sakdiah, Junika Rose, Nadila Febrianty) 51-60
6. Penggunaan Bahasa Tabu Dalam Tuturan Bahasa Aceh Pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen
(Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, Inta Jumala Sari) 61-74
7. Analisis Posisi Tubuh, Sudut Dan Gaya Dalam Lempar Cakram Atlet Pasi Aceh
(Musran, Syahrianursaiifi, Yulinar) 75-90
8. Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan *Civic Competence* Tenaga Kerja Di Era Revolusi 4.0
(Ammar Zaki, Akhyar, Saifuddin, Muhammad Halimi, Al Furqan) 91-98
9. Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Subtema 3 Di Kelas V SD Negeri Lam Ura Aceh Besar
(Maulidar, Putry Julia, Rifaatul Mahmuzah) 99-110
10. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Afrida Hanum, Nena Puspita Sari, Siti Rahmatina) 111-124
11. Pembelajaran Kitab Kuning Sumber Pengetahuan Muslim Sejati: Studi Deskriptif Kualitatif Di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen
(Tuti Rahmi, Abubakar, Mujiburrahman, M. Chalis, Zainuddin, Maksalmina) 125-138

12. Peran Tendik Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
(*Yuyun Yulia, Trisharsiwi, Zainnur Wijayanto, Nimas Sabrina Sintyasakti, Nadya Septiani Rahman, Anggi Yudha Kusuma, Putri Saraswati, Titim Dwi Handayani*) 139-146
13. Hubungan Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dengan Penerapan Mikroskop *Smartphone* Berbasis Pendekatan STEM Sebagai Alat Praktikum Pada Materi Animalia
(*Samsuar, Wiwit Artika, Syarifah Farissi Hamama, Silvi Puspa Widya Lubis, Maulida*) 147-156
14. Pemahaman Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Di SD N 03 Pancung Tebal
(*Sinta, Engla Disa Ramadani, Gina Dwi Aulia, Amanda Putri Ramadhan*) 157-164
15. Identifikasi Keinginan Bersekolah
(*El Basthoh, Reni Nastuti, Merry Thressia*) 165-172
16. Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas I Berbahasa Pertama Bahasa Aceh Di SD Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara
(*Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Maulidawati, Iklima, Sultan Abdul Qawi*) 173-186
17. Kontribusi Literasi Berbasis Pendekatan *Montessori* Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Anak Usia 7 Tahun
(*Gregorius Ari Nugrahanta, Eko Hari Parmadi, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, Ni Kadek Swandewi, Fransiska Tyas Virya Prasanti*) 187-200
18. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengembangkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Di Banda Aceh)
(*Ani Darliani, Wirda, Erly Mauvizar*) 201-208
19. Pengembangan Modul Ajar Praktek Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Praktek Elektronika Terapan Di Stikes Muhammadiyah Aceh
(*Khairul Fuady, Wirda*) 209-222
20. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar
(*Nena Puspita Sari, Afrida Hanum*) 223-230
21. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Zat Aditif Makanan Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Sikap Dan Aktivitas Siswa SMP Inshafuddin Kota Banda Aceh
(*Wildan Seni, Annie Kusharyanti, Ema Dauyah*) 231-242
22. Kemampuan Guru Sekolah Terpencil Dalam Menerapkan *E-Learning* Di Masa Pandemi Covid 19
(*Ade Irfan, Safriana, Zahratul Fitri*) 243-254
23. Model *Project Based Learning* Berbasis Aplikasi Mimind Bertema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi
(*Eli Nurliza, Erfinawati*) 255-262

24. Penggunaan Media Promosi Film Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Siswa/Siswi Kelas II & III SDN 50 Banda Aceh
(*Ambia Nurdin, Muhammad, Zamzami, Bukhari, Murtadhahadi, Mohd Isa T. Ibrahim, Mahyuddin*) 263-274
25. Implementasi Strategi Pembelajaran Menyimak Model Dictogloss pada Guru Peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra-Jabatan FKIP Universitas Syiah Kuala
(*Teuku Alamsyah, Ramli, Maya Saphida*) 275-290
26. Reconceptualization Of Communicative Approach In Language Teaching: Its Implication On Teacher's Competence And Environment Support System
(*Ferlya Elyza, Rini Susiani*) 291-298
27. Kurikulum Merdeka; Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek
(*Panji Legowo, Demylia Lady Amara, Rustam, Herman Budiyo*) 299-306
28. Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang
(*Andrian Wira Syahputra, Hendrik A.E. Lao*) 307-318
29. Learning Community: A Case Study of Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe (TPMT), Aceh Besar
(*Tathahira*) 319-332
30. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Banda Aceh Menulis Iklan Baris
(*Muhammad Idham, Armia, Sarah Aulia*) 333-346



PENGGUNAAN BAHASA TABU DALAM TUTURAN BAHASA ACEH PADA MASYARAKAT KECAMATAN JEUNIEB KABUPATEN BIREUEN

Ismawirna¹, Erfinawati^{2*}, Junaidi³, Inta Jumala Sari⁴

^{1,2,3,4}Prodi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, 23245,
Indonesia.

*Email korespondensi : watierfina6@gmail.com²

Diterima Oktober 2022; Disetujui Desember 2022; Dipublikasi 31 Januari 2023

Abstract: *The problem in this study is the form and use of tabu language in the community of Jeunieb District, Bireuen Regency and the level of tabu language tabu in the Jeunieb District community, Bireuen Regency. The purpose of this study is to describe the tabu language and the level of language tabu in the Jeunieb District, Bireuen Regency. Sources of data in this study were 15 informants who live in five villages in Jeunieb sub-district, Bireuen district. Data was collected using observation, interview, recording, questionnaire or questionnaire techniques, and documentation techniques. The data analysis technique used is a qualitative analysis technique with the stages of selecting the data, describing the entire data, grouping the data, and analyzing the data. The results of the study found that tabu language in the community of Jeunieb District, Bireuen Regency was divided into two groups, namely (a) tabu language based on the realm of speech, and (b) tabu language based on psychological motivation. The people of JeuniebSubdistrict, Bireuen Regency use euphemisms to replace tabu words. However, there is no form of duplication of words to replace the tabu language of swearing aimed at attacking other people, other than the speaker must be silent.*

Keywords: *Tabu Language, Tabu Language Tabu Level, Jeunieb Society*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen dan tingkat ketabuan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bahasa tabu dan tingkat ketabuan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan berjumlah 15 orang yang berdomisili pada lima *gampông* yang berada di kecamatan Jeunieb kabupaten Bireuen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, angket atau kuesioner, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan menyeleksi data, mendeskripsikan keseluruhan data, mengelompokkan data, dan menganalisis data. Hasil penelitian ditemukan bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen terbagi dua kelompok yaitu (a) bahasa tabu berdasarkan ranah pembicaraan, dan (b) bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologi. Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen menggunakan bentuk eufemisme untuk menggantikan tabu kata-kata. Namun, tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan bahasa tabu sumpah serapah yang bertujuan menyerang orang lain, selain penutur harus diam.

Kata Kunci: Bahasa Tabu, Tingkat Ketabuan Bahasa Tabu, Masyarakat Jeunieb

Bahasa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk

bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2009:30). Bahasa adalah salah satu

Penggunaan Bahasa Tabu...

(Ismawirna & Erfinawati, 2023)

unsur kebudayaan yang di dalamnya tercermin nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial, bahasa menjadi media komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, dibutuhkan komunikasi yang baik (efektif), agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan masyarakat Kecamatan Jeunieb adalah menghindari setiap larangan atau pantangan dalam bertutur. Adanya larangan dan pantangan dalam bertutur disebabkan oleh kebudayaan dan kepercayaan yang mereka yakini. Tidak semua kalimat dapat dituturkan dalam konteks yang berbeda. Kadangkala dalam konteks tertentu suatu tuturan dapat diucapkan karena dapat menyinggung perasaan lawan tutur atau ada konteks lain yang menjadi larangan atau pantangan. Larangan dan pantangan ini disebut sebagai norma dan budaya yang sudah diyakini secara turun-temurun. Masyarakat Jeunieb juga melarang mengucapkan sumpah serapah karena dipercaya setiap ucapan sumpah serapah yang mereka ucapkan dapat menampakkan citra jelek pada dirinya. Bahasa atau bentuk bahasa yang menjadi pantangan ini digolongkan sebagai bahasa tabu.

Kata tabu (*tabu*) diambil dari bahasa Tonga (rumpun bahasa polinesia) yang diperkenalkan oleh kapten James cook. Kata ini kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya yang artinya tindakan yang dilarang atau dihindari (Ohoiwutun, 2007:94). Segala sesuatu yang dilarang dan dianggap tabu berarti tidak boleh

dilakukan, baik itu berupa tabu tindakan berhubungan dengan pekerjaan dan tabu pembicaraan. Tabu tindakan berhubungan dengan pekerjaan dan tabu pembicaraan berhubungan dengan hal-hal yang diucapkan. Ada beberapa penelitian yang relevan. Nana (2022), "Bentuk dan penggunaan bahasa tabu pada anak di lingkungan Bertais kota Mataram. Hasil penelitian ada 7 bentuk bahasa tabu yang biasa digunakan yaitu keadaan, binate, benda, bagian tubuh, makhluk halus, dan profesi.

KAJIAN PUSTAKA

Secara etimologi, tabu mengacu pada sesuatu yang "dilarang" atau tidak "diperbolehkan". Kata tabu pertama kali diperkenalkan oleh seorang penjelajah berkebangsaan Inggris, Kapten James Cook, pada tahun 1777. Tabu (*tabu*) diambil dari kata *tapu* (tidak diperbolehkan), yang digunakan di Tonga, Kepulauan Polinesia. Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep tabu ini tidak mengalami perubahan. Namun, penyebaran konsep tabu di luar kepulauan Polinesia memperluas pemahaman mengenai konsep ini. Perluasan tersebut berupa adanya sanksi atas pelanggaran hal-hal yang tabu. Selain dimaknai sebagai larangan, tabu juga bisa mengacu pada sesuatu yang dihormati. Penduduk Pulau Salomon menyebut kata tabu (*tabu*) dengan "tam-boo" yang bermakna "suci". Kridalaksana membagi kata tabu menjadi dua, yaitu tabu positif (kata-kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan dan tabu negatif (kata atau ungkapan yang dilarang karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Tabu positif bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang suci dan perlu dihormati, sedangkan

tabu negatif mengacu pada larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, gaib dan luar biasa. Pandangan seperti itu, menurut Frazer, melahirkan apa yang disebut “ambivalensi tabu”. Artinya, di satu sisi, tabu dipahami sebagai sesuatu yang ditakuti, ia berisikan kekuatan supranatural, dan oleh sebab itu dihindari agar tidak terjadi kontak dengannya, atau agar tidak dicemari oleh sentuhan manusia sehingga esensi kesuciannya tercemar, dan di sisi lain, tabu dipahami sebagai sesuatu yang kotor, dan oleh sebab itu ia dilarang disentuh agar tidak menulari manusia dengan sifat kejahatannya sendiri. Dengan demikian, dari akar tunggal (tabu) tersebut bersumber tidak saja kekotoran (uncleaness), tetapi juga kesucian (holyness).

Tabu pada hakikatnya adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan-ucapan tertentu. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Harun (2007:135). Yang menyatakan “tabu terbagi dalam tiga bentuk, yaitu tabu berkenaan dengan anggota fisik, tabu berkenaan dengan kata-kata, dan tabu yang berkenaan dengan perilaku sehari-hari”.

Berkaitan dengan definisi tabu di atas dapat dilihat bahwa dua unsur tabu yang dapat ditabukan, yaitu tabu kata-kata atau bahasa dan juga tabu tingkah laku. Oleh sebab itu, Ningjue membagi tabu ke dalam dua kategori. Pertama disebut kategori verbal dan yang kedua disebut kategori non-verbal. Kategori verbal maksudnya adalah tabu yang berupa pelarangan secara keseluruhan atau sebagian dalam menggunakan kata-kata, ekspresi, dan topik tertentu dalam interaksi sosial. Adapun tabu non-verbal ataupun tabu tingkah laku berkaitan dengan pola perilaku keseharian masyarakat yang tidak dapat dilakukan dengan alasan nilai tradisi atau

norma sosial.

Istilah tabu terus berkembang sejalan dengan penemuan-penemuan ilmiah yang dikemukakan para ahli tabu bukan lagi hanya sebagai perkataan mengenai hal-hal yang menyangkut ketakutan terhadap roh-roh gaib, melainkan juga berhubungan dengan sopan santun dan tata pergaulan sosial. Penghindaran atau pelarangan menyebutkan kata, frasa, dan lainnya atau memperbincangkan topik yang membuat orang lain tidak nyaman juga merupakan bagian dari tabu bahasa.

Mengenai definisi tabu yang telah diuraikan di atas, yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah tabu bahasa atau tabu verbal karena tabu bahasa berkaitan langsung dengan bahasa. Adapun tabu mengenai tindakan atau perbuatan tidak menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Tabu tindakan atau perbuatan tidak secara langsung berkaitan dengan bahasa, tetapi lebih berkaitan dengan masalah agama, norma sosial, adat istiadat, ataupun budaya.

Junaidi dan Vera Wardani (2020:18), jenis bahasa tabu dikategorikan menjadi (1) bahasa tabu berdasarkan ranah pembicaraan dan (2) bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologis.

Secara umum, ada dua bentuk bahasa tabu berdasarkan ranah pembicaraan, yaitu bahasa tabu kata-kata dan tabu sumpah serapah. Tabu kata-kata adalah semua ungkapan yang tidak boleh dituturkan secara langsung. Larangan kata-kata tersebut disesuaikan dengan kondisi adat istiadat yang dianut dalam masyarakat. Tabu sumpah serapah merupakan tindakan secara verbal mengungkapkan secara berlebihan yang menyertai perasaan frustrasi dalam kata-kata yang memiliki hubungan emosi yang kuat.

Berdasarkan motivasi psikologis, tabu bahasa muncul minimal karena tiga faktor, yakni adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang membuat perasaan tidak enak, dan sesuatu yang tidak santun atau tidak pantas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang proses pemecahan masalahnya diselidiki dengan penggambaran atau penulisan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif dianggap sangat cocok digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan bentuk bahasa tabu dalam tuturan masyarakat Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Sumber data penelitian ini adalah informan. Informan yang peneliti maksud adalah masyarakat Jeunieb yang berasal dari beragam profesi. Jumlah keseluruhan masyarakat Jeunieb berdasarkan sumber data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen tahun 2018 berjumlah 26.157 jiwa yang terdapat pada 43 *gampông*. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang berdomisili pada lima *gampông* yang berada di kecamatan Jeunieb kabupaten Bireuen yaitu *gampông* Tufah, Lueng Teungoh, Lampoh Oe, Ulee Rabo dan Dayah Baro.

Pemilihan informan untuk penelitian ini dilakukan pada saat peneliti memasuki lapangan. Adapun kriteria penentuan informan yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian ini, yaitu (a) masyarakat asli Jeunieb minimal sudah menetap

sepuluh tahun di Kecamatan Jeunieb (b) menguasai bahasa Aceh dengan baik, (c) pria dan wanita, (d) sehat jasmani dan rohani, dan (e) memahami bahasa tabu dalam masyarakat Jeunieb.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, rekam, dan angket. Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.

Wawancara yaitu tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan (Nazir, 2005:193). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dan tatap muka antara peneliti dan informan.

Teknik rekam merupakan teknik dalam penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara merekam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tuturnya. Penelitian ini menggunakan teknik rekam audio. Alat perekam yang digunakan berupa *handphone* yang berfungsi untuk merekam keseluruhan bahasa tabu dalam masyarakat Jeunieb.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014:142). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket digunakan untuk menjawab keabsahan tingkat ketabuan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Analisis data dalam penelitian ini peneliti lakukan atas beberapa tahapan, yakni sebagai berikut.

1. Menyeleksi data untuk memilih data yang

- benar-benar valid.
2. Mendeskripsikan keseluruhan data bahasa tabu yang sudah valid.
3. Mengelompokkan data bahasa tabu dalam masyarakat Jeunieb berdasarkan jenisnya.
4. Mendeskripsikan hasil analisis
5. Menyimpulkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa bentuk dan penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb kabupaten Bireuen dantingkat ketabuan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb kabupaten Bireuen.

Pengelompokan data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan ungkapan yang mengandung makna sesuai dengan kategori atau kelompoknya. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Bentuk dan penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.
2. Tingkat ketabuan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Bentuk dan penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Adapun hasil penelitian yaitu bahasa tabu yang sering digunakan dalam lafalan atau lisan (kata-kata), sumpah serapah, motivasi psikologi, perasaan tidak santun, dan agama.

Adapun beberapa lafalan tersebut yaitu (1) “*di*

sinoe na gajah” (di sini ada gajah); (2) “*tikòh paléh kabéh kapajòh padé*” (tikus jahat habis semua padi kamu makan); (3) “*neu ék keuno u rumoh*” (silahkan masuk ke dalam rumah); (4) mengatakan *kapéh alat laju* (siapkan bumbu masakannya terus); (5) “*na lubèh bijèh padé*” (ada lebih benih padinya); (6) *neu bie utang si glah kupi* (bisa hutang segelas air kopi); (7) *Gapu* (kapur); (8) jaroum (jarum; dan (9) “*lagak that padé droneuh*” (cantik sekali padi anda).

Adapun sumpah serapah yaitu (1) (“*lagè aneuk bajeung*” (kayak anak haram); *Kajak lét ma keuh* (kau kejar ibumu); (2) *Kajak pap ma/kajak ok ma* (kau setubuhi ibumu); (3) *Lagè asè* (seperti anjing); (4) *Beusumpah kèe jeut* (berani bersumpah saya); (5) *Aneuk tèt ma keuh* (kelentit ibumu); (6) *Pap ku keuh* (setubuhi ayahmu); (7) *Ka eu eunteuk beh* (kamu lihat nanti); dan (8) *Ku poh maté keuh* (ku bunuh mati kamu).

Berdasarkan motivasi psikologi yaitu (1) *neu ék keunoe u rumoh*” (silahkan masuk ke dalam rumah); dan (2) *kapéh alat laju* (siapkan bumbu masakannya terus). Berdasarkan perasaan tidak santun Perasaan yang tidak santun (1) *Aneuk tèt* (bagian anggota tubuh yang terdapat pada kemaluan perempuan); dan (2) *kee* (saya). Berdasarkan agama (1) “*bloe Alquran saboh*” (beli Alquran satu); dan (2) *asè* (menyerupai binatang)

Analisis data yang dipaparkan dalam penelitian ini meliputi analisis data dengan mendeskripsikan secara rasional dan objektif bentuk dan penggunaan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen dantingkat ketabuan bahasa tabu dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb kabupaten Bireuen.

Tabu pada hakikatnya adalah larangan atau sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Sesuatu itu dapat berupa perbuatan maupun ucapan-ucapan tertentu. Konsep tabu pada sisi lain sama dengan konsep magi, yaitu sebuah kata dengan kekuatan untuk mempengaruhi peristiwa. Keyakinan terhadap hal-hal tabu banyak ditemukan dalam masyarakat di Nusantara pada zaman dahulu maupun masyarakat sekarang. Sebagaimana telah dijelaskan pada definisi tabu sebelumnya, hal tabu bisa menyangkut perbuatan maupun perkataan. Kajian pada penelitian ini lebih menyangkut pada masalah tabu bahasa, yaitu bentuk tabu yang berasal dari ucapan atau perkataan. Jenis Bahasa tabu dikategorikan menjadi dua yaitu (a) bahasa tabu berdasarkan ranah pembicaraan, dan (b) bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologi.

Bahasa Tabu Berdasarkan Ranah Pembicaraan dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan tempat kerja, keagamaan dan sebagainya). Dengan demikian, bahasa tabu berdasarkan ranah pembicaraan dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen terdiri dari (a) bahasa tabu kata-kata, dan (b) bahasa tabu sumpah serapah.

Bahasa Tabu Kata-kata dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Tabu kata-kata adalah larangan mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan konteks tertentu. Kata-kata yang ditabukan merupakan suatu ungkapan yang dilarang karena adanya sesuatu yang magi atau suci ataupun dihormati (Sutarman, 2013:20)

Gajah (gajah).

Gajah (gajah) adalah mamalia yang bertubuh besar dan hidup di hutan belantara. Gajah akan mudah menyakiti orang yang menggangukannya. Oleh karena itu masyarakat Jeunieb mempercayai apabila sedang berada di hutan ataupun bertemu dengan gajah di hutan sangat dilarang menyebutkan nama binatang ini secara langsung. Hal tersebut ditakuti seseorang, karena binatang itu dipercayai akan datang dan mengganggu orang yang menyebut namanya secara langsung tersebut.

Apabila seseorang melihat gajah di hutan ditabukan mengucapkan "*di sinoe na gajah*" (di sini ada gajah). Akan tetapi, untuk menggantikan nama binatang tersebut ketika berada di hutan seseorang harus menggunakan kata-kata yang lebih halus seperti *poe meurah* (si murah hati).

Tikôh (tikus).

Tikôh (tikus) merupakan binatang pengerat termasuk suku muridae merupakan hama yang disakralkan dalam masyarakat Jeunieb. Binatang tersebut dianggap suci dan memiliki pemahaman yang halus terhadap manusia. Jika sedang berada di sawah, seseorang tidak boleh menyebut *tikôh*, apalagi memakinya melihat tanaman padi yang dimakan olehnya. Pada konteks ini ditakuti akan membawa alamat tidak baik terhadap tanaman padi.

Misalnya seseorang dilarang mengatakan

“*tikôh paléh kabéh kapajôh padé*” (tikus jahat habis semua padi kamu makan). Jika seseorang sedang berada di sawah dan melihat padinya telah di makan oleh tikus, petani harus menyemangatnya dengan menyebut nama binatang tersebut *meutuwah* (baik hati). Misalnya seseorang dapat menyemangati binatang tersebut dengan kalimat “*kawèh meutuwah, lheuh kumukoh lôn bi keu kah saboh nibai*”(pergilah, nanti setelah panen saya sisakan untuk kamu).

Neu êk keunoe u rumoh (silahkan masuk ke dalam rumah).

Jikalau ada salah satu anggota keluarga dalam rumah yang terkena penyakit cacar, kemudian ada tamu yang datang berkunjung ke rumah, masyarakat Jeunieb melarang tuan rumah menyebutkan kata-kata “*neu êk keuno u rumoh*” (silahkan masuk ke dalam rumah).

Kata-kata tersebut dapat memperparah penyakit cacar yang diderita oleh salah satu anggota rumah tersebut. Tuan rumah bisa menggantikan kata-kata yang dilarang tersebut menjadi “*neutrôn keuno cupo hai*” (silahkan turun). Perkataan tersebut diyakini akan mempercepat proses penyembuhan cacar yang diderita oleh salah satu anggota rumah tersebut.

Kapéh alat laju (siapkan bumbu masakannya terus).

Setiap orang yang hendak pergi memancing, sebelum beranjak pergi tidak boleh mengatakan *kapéh alat laju* (siapkan bumbu masakannya terus). Perkataan tersebut dilarang karena masyarakat Jeunieb percaya bahwa dengan berkata seperti itu akan mendatangkan sial dan tidak akan

mendapatkan hasil pancingan satupun.

Na lubèh bijèh padé (ada lebih benih padinya).

Bijèh padé (benih padi) adalah benih yang merupakan cikal-bakal tanaman padi. Pada saat musim tanam di sawah, seseorang tidak boleh mengatakan “*na lubèh bijèh padé*” (ada lebih benih padinya) masyarakat percaya ungkapan seperti itu dapat menghilangkan keberkahan pada benih padi tersebut dan diyakini benih yang sedang ditanam tidak akan cukup. Dalam hal ini masyarakat bisa menggunakan kata lain untuk bertanya mengenai hal tersebut seperti “*na beureukat bijèh padé*” (ada lebih benih padi) atau “*neukalôn-kalôn lôn*” (lihat-lihat saya).

Neubi meu utang kupa saboh glah (tolong dihutangkan kopi satu gelas).

Meminta sesuatu untuk berhutang di pagi hari kepada pedagang adalah sesuatu hal yang dilarang dalam masyarakat Jeunieb. Sebagaimana diketahui pagi hari merupakan awal waktu seorang pedagang menjajakan dagangannya. Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh meminta untuk diutangkan.

Berhutang di pagi hari tidak baik karena kemungkinan orang yang menjajakan dagangannya baru membuka tempat jualan dan dagangannya belum laris. Jikalau memang pembeli tidak ada uang yang sesuai dengan harga barang yang ingin dibeli setidaknya pembeli harus membayar terlebih dahulu walaupun hanya seribu rupiah.

Gapu (kapur).

Gapu (kapur) yang dimaksud adalah kapur yang dimakan sebagai pelengkap sirih. Hampir semua wanita yang sudah lanjut usia di Jeunieb

lazim mengonsumsi sirih sebagai cemilan yang kaya akan manfaat. Meminta atau membeli *gapu* pada malam hari juga dilarang dalam masyarakat Jeunieb. Apabila seseorang sangat membutuhkan *gapu* pada malam hari boleh menggantikan penyebutannya terhadap bendatersebut menjadi *cilèt* (usapan).

Jarôm (jarum).

Jarum adalah alat menjahit berbentuk batang yang salah satu ujungnya runcing, dan memiliki mata jarum sebagai lubang lewatnya benang. Sama halnya dengan benda yang terbuat dari besi lainnya. Jarum tidak boleh diminta atau dibeli pada malam hari, karena akan mendatangkan hal yang tidak baik, hal ini sudah menjadi kepercayaan turun temurun dalam masyarakat Jeunieb.

Sira (garam).

Garam adalah bumbu masak yang digunakan untuk menyedapkan masakan. Dalam masyarakat Jeunieb, meminta atau membeli garam pada malam hari juga dilarang. Hal ini merupakan larangan yang sudah berlangsung sejak lama. Sebagian masyarakat Jeunieb percaya bahwa dengan meminta garam di malam hari akan menimbulkan kemalangan bagi orang-orang yang menyebutnya.

Lagè binatang kah (seperti binatang kamu).

Masyarakat Jeunieb bukan hanya melarang menyamakan seseorang dengan lembu. Masyarakat Jeunieb juga melarang seseorang menyamakan orang lain dengan sebutan "*lagè binatang kah*". Ungkapan tersebut dilarang karena dianggap sangat kasar menyamakan manusia dengan semua

binatang, hal ini akan membuat seseorang yang mendengarnya marah.

Kèe (aku).

Menyebut diri sebutan *kèe* merupakan ucapan yang kasar, tidak sopan, dan tidak beradap. Orang yang menyebut *kèe* dalam setiap pembicaraan mencerminkan tidak santunnya seseorang dalam bertutur. Adapun kata yang lebih halus untuk menggantikan kata *kèe* adalah *lông, lôn, lôn Tuan* agar terlihat lebih santun dan tidak ditabukan lagi.

Lagak that padé droneuh (cantik sekali padi anda).

Begitu juga ketika seseorang melihat padi yang sangat subur ketika sedang berada di sawah dan sudah siap panen, tidak boleh mengucapkan "*lagak that padé droneuh*". Perkataan tersebut diyakini akan membuat padi yang begitu subur akan mati di serang hama.

Bahasa Tabu Sumpah Serapah dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

(Laksana, 2009:122) menyatakan bahwa tabu sumpah serapah merupakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu, yang pada prinsipnya karena frustrasi. Sumpah serapah merupakan sesuatu yang dilarang karena dianggap kasar dan dapat menyakiti perasaan orang lain. Setiap orang akan berusaha menghindari segala hal yang berhubungan dengan sumpah serapah karena dapat menyinggung perasaan orang banyak. Namun juga sumpah serapah tidak dapat dielakan karena pengaruh emosional yang kuat. Berikut ini peneliti deskripsikan satu per satu bahasa tabu sumpah

serapah yang terdapat dalam masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Aneuk bajeuung (anak haram).

Anak haram merupakan anak yang lahir diluar ikatan pernikahan. Dalam masyarakat anak yang terlahir demikian sering dikucilkan. Orang yang sedang marah sering melontarkan makian ini seperti "*lagè aneuk bajeuung*". Makian ini dilarang karena sangat hina dan rendah derajatnya, layaknya status yang disandang anak haram.

Kajak lét ma keuh (kau kejar ibumu).

Makian ini dianggap sangat kasar karena pemaki membawa-bawa nama orang tua dalam makiannya. Siapapun orangnya akan sangat tersinggung apabila orang tuanya dibawa-bawa dalam masalah, apalagi seorang orang tua disinggung dalam sebuah makian.

Kajak pap ma/kajak ok ma (kau setubuhi ibumu).

Sama hanya seperti *kajak lét ma*, makian ini dianggap sangat kasar dalam masyarakat Jeunieb. Si pemaki membawa nama orang tua untuk disetubuhi. Padahal, pada hakikatnya seorang ibu adalah orang yang wajib dimuliakan oleh anaknya. Oleh sebab itu, makian seperti ini sering memicu pertengkaran hebat antara si pemaki dan yang dimakinya.

Lagè asè (seperti anjing).

Lagè asè merupakan makian yang juga sangat kasar. Makian tersebut ditujukan oleh si pemaki sebagai bentuk kekesalannya. Anjing merupakan binatang yang bernajis. Memaki seseorang dengan sebutan *lagè asè* jelas akan memicu pertengkaran

antara pemaki dan yang dimakinya.

Beusumpah kèe jeut (berani bersumpah saya).

Membuat sumpahan sepele sangat dilarang dalam Islam. Seseorang dilarang memainkan sumpah seperti "*beusumpah lôn jeut hana kucok*" (saya berani bersumpah tidak mengambilnya). Masyarakat Jeunieb melarang sumpahan karena dipercaya dapat menghadirkan hal yang tidak baik terhadap diri si penyumpah.

Aneuk tèt ma keuh (kelentit ibumu).

Aneuk tèt ma keuh carutan seperti ini biasanya juga keluar dari mulut seseorang lantaran terkejut. Penggunaan kata-kata tersebut dianggap sesuatu yang tidak baik dan tidak sopan. Adakalanya carutan ini juga digunakan untuk memaki seseorang dan dapat membuat orang yang dimaki tersebut tersinggung dan marah.

Pap ku keuh (setubuhi ayahmu).

Membawa-bawa nama orang tua dalam hal carut merupakan hal yang dilarang karena tidak baik. Orang yang mencarut dengan membawa-bawa nama orang tua dianggap tidak ada sopan santun. Carut *pap ku keuh* biasanya ditujukan kepada orang yang lebih muda dari si pencarut.

Ka eu eunteuk beh (kamu lihat nanti).

Ancaman seperti ini ditujukan si pengancam kepada orang yang dimusuhinya. Si pengancam dalam hal ini mengancam orang yang diancamnya dengan ancaman bahwa sewaktu-waktu si pengancam akan membinasakan orang yang diancamnya. Ancaman yang demikian dilarang karena dapat menimbulkan permusuhan

antarsesama dalam masyarakat.

***Ku poh maté keuh* (ku bunuh mati kamu).**

Ancaman seperti ini diakibatkan karena seseorang sangat marah terhadap orang yang diancamnya. Begitu marahnya si pengancam hingga dia melontarkan ancaman yang dapat membahayakan jiwa seseorang seperti “*ku poh maté keuh*”. Penggunaan kata *ku poh maté keuh* dalam ancaman tersebut bermakna si pengancam akan membunuh orang yang diancamnya.

Bahasa Tabu Berdasarkan Motivasi Psikologi dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

Bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologi adalah ujaran yang ditabukan karena pertimbangan faktor psikologi seseorang dan budaya yang dianut dalam suatu masyarakat. Bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologi dalam masyarakat Jeunieb adalah (a) tabu bahasa karena faktor menakutkan, (b) tabu bahasa karena faktor perasaan tidak mengenakan atau tidak nyaman, (c) tabu karena faktor tidak santun dan tidak pantas, dan (d) tabu karena faktor perintah agama.

Tabu karena Faktor Menakutkan dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Bahasa tabu karena faktor menakutkan yang terdapat dalam masyarakat Jeunieb sudah menjadi warisan leluhur yang sudah dipercaya turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jeunieb juga menggunakan bentuk eufemisme sebagai bentuk menggantikan kata-kata yang ditabukan menjadi lebih halus, lebih lembut,

ataupun untuk menghindari ucapan langsung terhadap kata-kata yang ditabukan.

***neu ék keunoe u rumoh*” (silahkan masuk ke dalam rumah).**

Jikalau ada salah satu anggota keluarga dalam rumah yang terkena penyakit cacar, kemudian ada tamu yang datang berkunjung ke rumah, masyarakat Jeunieb melarang tuan rumah menyebutkan kata-kata “*neu ék keunoe u rumoh*” (silahkan masuk ke dalam rumah). Masyarakat percaya kata-kata tersebut dapat memperparah penyakit cacar yang diderita oleh salah satu anggota rumah tersebut. Tuan rumah bisa menggantikan kata-kata yang dilarang tersebut menjadi “*neutrôn keunoe cupoe hai*” (silahkan turun). Perkataan tersebut diyakini akan mempercepat proses penyembuhan cacar yang diderita oleh salah satu anggota rumah tersebut.

***kapéh alat laju* (siapkan bumbu masakannya terus).**

Setiap orang yang ingin pergi memancing, sebelum berangkat pergi tidak boleh mengatakan *kapéh alat laju* (siapkan bumbu masakannya terus). Perkataan tersebut dilarang karena masyarakat Jeunieb percaya bahwa dengan berkata seperti itu akan mendatangkan sial dan tidak akan mendapatkan hasil pancingan satupun.

Tabu karena Faktor Perasaan Tidak Mengenangkan atau Tidak Nyaman dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Bahasa tabu karena faktor perasaan tidak mengenakan adalah segala larangan mengucapkan

sesuatu yang dirasakan tidak nyaman oleh seorang penutur.

Pungoe

Pungoe (gila) adalah gangguan jiwa yang paling parah yang diderita seseorang. Masyarakat Jeunieb melarang menyebut atau memanggil seseorang dengan kata *pungoe*, baik itu kepada orang yang benar-benar gila maupun tidak gila. Ungkapan tersebut dinilai tidak baik dan dapat membuat orang lain tersinggung.

Tabu karena Faktor Perasaan Tidak Santun dan Tidak Pantas dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

Tabu karena faktor tidak pantas dan tidak santun adalah ucapan-ucapan yang harus dihindari pengucapannya karena kasar dan membuat sakit hati orang yang mendengarnya. Untuk menghindari ucapan-ucapan yang tidak pantas itu, masyarakat Jeunieb terkadang menggunakan bentuk eufemisme.

Kèe

Menyebut diri sebutan *kèe* merupakan ucapan yang kasar. Orang yang menyebut *kèe* dalam setiap pembicaraan dianggap tidak beretika dan kurang sopan. Adapun kata yang lebih halus untuk menggantikan kata *kèe* adalah *lông, lôn, lôn Tuan*.

Aneuk tèt

Aneuk tèt adalah bagian anggota tubuh yang terdapat pada kemaluan perempuan. Mengucapkan *aneuk tèt* dalam masyarakat Jeunieb adalah hal yang tabu. Ungkapan tersebut dianggap kotor dan menjijikkan. Oleh karena itu dalam pembicaraan sehari-hari masyarakat tidak semena-mena

mengucapkan kata-kata ini.

Tabu karena Faktor Perintah Agama dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen

Masyarakat Jeunieb percaya, jika melanggar apa yang sudah ditetapkan Allah akan berdampak dosa dan merugikan dirinya sendiri. Ada beberapa bentuk eufemisme yang dapat digantikan guna menghindari kata-kata yang ditabukan karena faktor perintah agama. Namun, ada ucapan-ucapan tertentu yang tidak dapat digantikan dalam bentuk eufemisme yang berkenaan dengan bahasa tabu karena faktor perintah agama ini dan penutur harus diam.

bloe Alquran

Umat muslim menghormati Alquran sebagai sebuah mukjizat terbesar Nabi Muhammad. Alquran tidak boleh diperlakukan semena-mena dan harus memiliki etika ketika seseorang berhubungan dengan kitab suci tersebut. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jeunieb dilarang melakukan hal-hal yang semena-mena atau menyamakan derajat Alquran dengan benda lain. Misalnya seseorang dilarang mengatakan "*bloe Alquran saboh*" (beli Alquran satu). Seseorang dapat mengganti ucapan tersebut dengan "*hadiah Alquran saboh*" (hadiah Alquran satu).

Asè

Menyebut atau memanggil seseorang dengan sebutan *asè* merupakan hal yang dilarang dalam masyarakat Jeunieb. Selain dapat menyakiti orang dan tidak sopan, panggilan yang demikian juga dilarang dalam agama. Agama Islam tidak membenarkan seseorang menyamakan manusia

dengan binatang yang bernajis.

Tingkat Ketabuan Bahasa Tabu dalam Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terlihat bahwa sebagian besar informan menilai tabu sumpah serapah sangat tabu pemakainnya dalam masyarakat karena dianggap kasar dan dapat membuat orang lain marah dan sakit hati. Tabu sumpah serapah berbeda dengan tabu kata-kata. Tabu kata-kata adalah larangan mengucapkan kata-kata tertentu karena pengaruh adanya rasa hormat, sopan santun, dan kepercayaan tertentu. Namun tabu sumpah serapah merupakan sesuatu ungkapan yang dilarang dalam ranah apapun karena dapat memunculkan kesenjangan sosial antarmasyarakat. Tidak ada bentuk penyulihan kata apapun untuk menggantikan tabu sumpah serapah, selain penutur harus diam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa tabu merupakan kata-kata tertentu yang dilarang penggunaannya karena dianggap dapat mendatangkan hal yang tidak baik, melanggar etika sopan santun, dan mendapat amarah dari manusia. Seseorang yang telah melakukan tabu bahasa biasanya akan merasakan perasaan yang tidak tenang akibat ucapannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dideskripsikan, diperoleh informasi, bahwa bahasa tabu dalam masyarakat Jeunieb Kabupaten Bireuen terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (a) bahasa tabu berdasarkan ranah pembicaraan, dan (b) bahasa tabu berdasarkan

motivasi psikologi.

Berdasarkan ranah pembicaraan, bahasa tabu dalam masyarakat Jeunieb terdiri dari (a) bahasa tabu kata-kata, dan (b) bahasa tabu sumpah serapah. Selanjutnya, bahasa tabu berdasarkan motivasi psikologis, adalah ujaran yang ditabukan karena faktor psikologis seseorang. Berdasarkan motivasi psikologisnya, ditemukan bahwa bahasa tabu yang terdapat masyarakat Jeunieb terdiri atas (a) bahasa tabu karena faktor menakutkan, (b) bahasa tabu karena faktor perasaan tidak mengenakan atau tidak nyaman, (c) bahasa tabu karena faktor tidak santun dan tidak pantas, dan (d) bahasa tabu karena faktor perintah agama.

Saran

Masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Jeunieb hendaknya selalu menjaga warisan bahasa yang merupakan salah satu komponen budaya yang telah diwariskan turun-temurun, selama tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

Pembaca, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan baru mengenai bahasa tabu yang terdapat pada komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harun, M. (2007). *Memahami Orang Aceh*. Bandung. Citapustaka.
- Junaidi & Wardani, V. (2019). Konteks Penggunaan Bahasa Tabu Sebagai Pendidikan Etika Tutar dalam Masyarakat Pidie. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20 (1), 3.

Junaidi & Wardani, V. (2020). *Bahasa Tabu Dalam Perspektif Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Aceh Institute Learning.

Nazir, M. (2005). *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik; Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.

Laksana, I.K.D. (2009). *Tabu Bahasa: Salah satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

▪ *How to cite this paper :*

Ismawirna., Erfinawati., Junaidi., & Sari, I.J., (2023). Penggunaan Bahasa Tabu dalam Tuturan Bahasa Aceh pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 61–73.



9 772548 884008